

PERILAKU PEMUDA DESA DALAM KEGIATAN PERTANIAN
(Beberapa Kasus Pemuda Desa di Agroekosistem Dataran Tinggi,
Dataran Medium dan Dataran Rendah)

BEHAVIOR IN YOUTH VILLAGE OF AGRICULTURE
(*Multiple Cases Agroecosystem Youth Village in Highlands,
Mediums and Lowlands*)

YAYAT SUKAYAT, dan DIKA SUPYANDI

Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Jatinangor Km. 11 Sumedang
Email : yayatsukayat@yahoo.com

ABSTRACT

Today apprehensive about farmer succession resulted from the rarely number of young people involved in agriculture activities. However, in several areas supplying workforces to urban areas in West Java such as Tasikmalaya, Ciamis and Indramayu Regencies, young people attractiveness and involvement toward agriculture works are beginning to appeared. Aims of this research are to describe young people behavior in agriculture activities, including disclosing young people aptitude, role perception and motivation in agriculture activities. Through participatory observation, by qualitative research design, case studies in Mekar Sari Farmer Group, Taraju Tasikmalaya, Kisingasari Farmer Group Union, Kawali Ciamis, and Tani Mulus Farmer Group Union, Mundak Jaya Indramayu, the research has conducted. The results show that tendency of rural young people interested and involved in agriculture activities only if agriculture commercialization is enacted, relatively high knowledge support, economic motivation, and good perception on agriculture, which ultimately constructed positive young people performance.

Keywords: *rural young people, agriculture commercialization, farmer group.*

ABSTRAK

Kekhawatiran regenerasi petani sering muncul ke permukaan, sehubungan dengan jarangya pemuda yang terlibat aktif dalam kegiatan pertanian. Namun di beberapa daerah penyedia tenaga kerja ke perkotaan seperti Tasikmalaya, Ciamis dan Indramayu Propinsi Jawa Barat sudah mulai bermunculan pemuda yang bekerja di sektor pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku pemuda dalam kegiatan pertanian, termasuk mengungkap *aptitude, role perception*, dan motivasi pemuda dalam kegiatan pertanian. Melalui observasi partisipasi, dalam kerangka desain penelitian kualitatif, studi kasus di Kelompok Tani Mekar Sari Taraju Tasikmalaya, Gapoktan Kisingasari, di Kawali Ciamis, dan GapoktanTani Mulus Mundak Jaya Indramayu, penelitian dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pemuda desa, tertarik dan melakukan aktivitas dalam sektor pertanian pada saat komersialisasi pertanian diberlakukan, adanya dukungan pengetahuan yang relatif tinggi, munculnya motivasi ekonomi, dan pandangannya terhadap pertanian yang cukup baik, yang pada akhirnya mengkontruksi kinerja pemuda dalam pertanian menjadi positif.

Kata kunci : *pemuda desa, komersialisasi pertanian, kelompok tani*

PENDAHULUAN

Bergesernya orientasi usaha pemuda desa, dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, telah meninggalkan “luka” bagi pertanian di perdesaan, yang hanya dikelola oleh para orang tua dengan produktivitas yang sudah menurun. Kondisi ini mulai muncul sejak tahun 70-an, dimana ekonomi uang mulai merebak di perdesaan, dan ketika perkotaan memperlihatkan sinyal adanya peluang meraih pendapatan atau ekonomi yang sangat tinggi

dari sektor perdagangan. Di Jawa Barat, daerah –daerah yang cukup banyak mensuplai pemuda ke perkotaan adalah Tasikmalaya, Ciamis dan Indramayu.

Memasuki era 80 dan 90-an industri mulai tumbuh di perkotaan dan tidak sedikit pula yang masuk perdesaan. Peluang ini menjadi harapan bagi pemuda desa yang sudah melek hurup, dengan tingkat pendidikan di atas SLTP bahkan SLTA, untuk mengadu keberuntungan meninggalkan sektor pertanian

dan bekerja di sektor industri. Kondisi ini semakin sulit ketika di era otonomi daerah kabupaten/kota mulai mumbuka diri untuk mengembangkan daerahnya melalui pengembangan sektor jasa dan industri ke pedesaan, dimana para pemuda mulai melirik sektor tersebut. Setiawan (2015) melihat hal ini suatu sisi yang mengkhawatirkan terutama di sektor pangan khususnya padi.

Dengan menggeliatnya sektor perdagangan yang merambah daerah-daerah perkotaan, kota mulai berbenah diri, sehingga tidak sedikit pemuda desa yang mengalami kesulitan untuk mengimbangi perkembangan tersebut. Di tahun 80-an dan 90-an, para lulusan SD yang umurnya menjelang dewasa menuju tua, mulai melirik kembali desa tempat tinggalnya dan bekerja di sektor pertanian. persoalannya tenaga yang digunakan hanya tenaga sisa, sehingga produksi dan produktivitas usahataniya relatif kurang baik. Meski demikian, hal ini mengindikasikan sektor pertanian sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja.

Adanya krisis ekonomi tahun 1998, sektor pertanian termasuk sektor yang mampu bertahan dibanding dengan industri. Sehingga ketika industri mengalami keterpurukan (1998) sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sampai 44 % (BPS, 2002). Kondisi ini cukup bisa di jadikan alasan ketika di masa reformasi keberpihakan terhadap sektor pertanian cukup serius, mulai dari gerakan optimalisasi pemanfaatan lahan tidur (Presiden Abdurahman Wahid/Gus Dur), Revitalisasi pertanian (Presiden SBY) dan Nawacita (Presiden Jokowi). Regulasi pertanian yang mengarah ke komersialisasi pertanian mulai dari hulu hingga hilir diharapkan akan mampu mendongkrak perekonomian masyarakat di pedesaan . Salah satu komponen bangsa yang mungkin akan mampu mendongkrak kondisi tersebut adalah pemuda/pemudi yang bergerak di sektor pertanian, dengan catatan bukan masalah kuantitas tapi kualitas (Setiawan, 2015).

Di Indonesia dari jumlah pemuda sebanyak 62,92 juta jiwa hanya 11 % atau 6,9 juta jiwa yang bekerja di sektor pertanian.(Kementan, 2015), dan di Jawa Barat pemuda yang bekerja di sektor pertanian sekitar 1,114 juta orang atau 29 % dari jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, atau sekitar 11,34 % dari jumlah pemuda yang bekerja. Sisanya tersebar di sektor industri (28%), perdagangan (25.73%), jasa (17.10%)

lainnya (17.83 %). Jumlah tersebut secara kuantitatif memang masih sangat sedikit, bila dibandingkan dengan ketersediaan lahan pertanian di Indonesia. Namun ini dapat dikatakan sebagai suatu harapan.

Fenomena ketertarikan pemuda terhadap sektor pertanian diawali sejak para migran dari Jawa Barat bagian timur seperti Tasikmalaya dan Ciamis yang bekerja di bidang perdagangan di perkotaan mulai kembali ke pedesaan, dan terjadinya krisis ekonomi tahun 1998. Kondisi tersebut sungguh sangat mengembirakan, karena regenerasi petani tidak terputus, namun timbul pertanyaan bagaimana perilaku (kemampuan, persepsi terhadap perannya, dan motivasi) pemuda tersebut ketika memasuki komunitas baru sebagai petani.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan desain kualitatif, menggunakan teknik studi kasus. bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti dan bagaimana hal itu terjadi (Ulber Silalahi, 2009). Metode penelitian kualitatif sebagai metode postpositivistik selalu berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dan sebagai metode *interpretive* karena dilakukan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2012). Rusidi (1993) menjelaskan studi kasus adalah salah satu penelitian yang objek peristiwanya pada peristiwa sekarang, satu unit kasus, berupa kesatuan sosial tertentu, orang seorang, satu keluarga, suatu kelompok, atau organisasi dalam suatu komunitas tertentu dan sebagainya serta penelitiannya bersifat eksploratif mendalam.

Sumber Data dan Cara Menentukannya

Data primer adalah informasi penelitian atau sumber bahan yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara kepada informan secara mendalam. Teknik penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu pengurus gabungan Kelompok Tani Kisingasari di Kecamatan Kawali Ciamis, Kelompok Tani Mekarsari di Kecamatan Taraju Tasikmalaya, dan Gapoktan Mundak Jaya, serta mitra kelompok tani dalam aspek pemasaran dan pengambil kebijakan sebagai regulator, berdasarkan pertimbangan bahwa orang-orang tersebut adalah informan yang paling

mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan usaha kelompok tani tersebut.

Data Sekunder, data yang diperoleh dari buku, jurnal, dokumentasi Gabungan Kelompok Tani Kisingasari (Ciamis), Kelompok Tani Mekarsari (Tasikmalaya), dan Gapoktan Tani Mulus Mundak Jaya (Indramayu); dan literatur dari instansi terkait sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data dan informasi yang ada dipengaruhi oleh teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan peneliti dengan beberapa cara (Sugiyono, 2012), yaitu:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke tiga kelembagaan pertanian (Kelompok Mekarsari, Tasikmalaya; Gapoktan Kisingasari, Ciamis; Gapoktan Mundak Jaya, Indramayu) terutama perilaku pemuda yang berafiliasi dalam kelembagaan tersebut. Aspek-aspek perilaku yang akan diteliti adalah kemampuan/*aptitude*, persepsi peran dan motivasi.

2. Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara terhadap responden dan informan utama yaitu sebagai berikut:

- a) Pendiri dan pengurus Gapoktan dan kelompok.
- b) Seluruh pemuda tani yang tergabung di gapoktan dan kelompok tersebut
- c) Informan dari pihak pemerintahan kecamatan dan desa
- d) Informan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ciamis, Tasik dan Indramayu

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data sekunder seperti jumlah pemuda, aktivitas pemuda di sektor pertanian, kebijakan pemerintah terkait akses terhadap kegiatan pertanian.

Rancangan Analisis Data

Rancangan analisis dalam mengolah data menjadi informasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Nazir (2003), metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari

masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari satu fenomena. (Ulber Silalahi, 2012).

Poin penting yang dideskripsikan yaitu perilaku/tindakan berpola dari pemuda yang berafiliasi dalam kelembagaan, khususnya dalam kegiatan pertanian meliputi:

1. Kemampuan dalam kegiatan pertanian , mulai dari pengadaan saprodi , proses produksi (melaksanakan panca usahatani) , penanganan hasil dan pemasaran hasil pertanian.
2. Persepsi peran dari pemuda dalam kegiatan pertanian, dan motivasi pemuda dalam kegiatan pertanian.

Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data diperoleh dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan beberapa cara pandang dari beragam fenomena, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Hal ini digunakan dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil wawancara terhadap subjek penelitian. (informan utama) dengan data hasil wawancara dengan sumber informasi (informan) lain dalam penelitian.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan (observasi).
3. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan penelitian.
4. Melakukan *member check* yaitu melakukan perbaikan jika ada kekeliruan dalam pengumpulan data/informasi atau menambah kekurangan, sehingga informasi dilaporkan sesuai dengan apa yang dimaksud informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Pemuda dalam Pertanian

Perilaku, sebagai tindakan berpola dari individu khususnya pemuda dalam pemenuhan kebutuhannya, dapat berupa kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), sosial dan

psikologis. Tindakan berpola pemuda dalam pemenuhan kebutuhannya sangat terkait dengan lingkungan dimana mereka berada, karena perilaku sebagai wujud dari budaya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada (Ratzel, 1987). Bahkan Durkheim lebih tegas lagi faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap tindakan manusia.

Topografi wilayah, yang juga sering disebut sebagai bentang alam, akan membedakan tindakan-tindakan berpola dari setiap individu yang ada di dalamnya, terutama dalam pemenuhan kebutuhan, karena faktor

kemiringan, cuaca, angin dan kesuburan tanah sangat menentukan jenis tanaman yang diusahakannya. Berdasarkan topografi wilayah dibagi 3 wilayah, yaitu agroekosistem pegunungan (Poktan Mekarsari, Taraju); Wilayah medium/ agroekosistem perbukitan (Gapoktan Kisingasari, Kawali) dan agroekosistem Dataran Rendah (Gapoktan Tani Mulus Mundak Jaya, Indramayu). Dari hasil pengamatan dan penelusuran, pemuda yang terlibat dalam kegiatan pertanian cukup bervariasi, komoditas yang banyak diusahakan adalah sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proporsi Komoditas yang Banyak Diusahakan Kelompok Tani

Kelembagaan Pertanian	Komoditas yang Diusahakan (%)	
	Padi	Hortikultura
Poktan Mekarsari	10	90
Gapoktan Kisingasari	40	60
Gapoktan Tani Mulus	90	10

Sumber : Data Primer Diolah

Dari sebaran tersebut nampak jelas berdasarkan bentang alam makin ke daerah datar/dataran rendah dominansi tanaman padi masih sangat nampak. Informasi menarik dari ketiga kelembagaan pertanian ini adalah motor penggeraknya berasal dari kalangan pemuda yang berumur antara 30 sampai 43 tahun, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Tindakan berpola yang dilakukan oleh pemuda di perdesaan dalam kegiatan pertanian merupakan wujud adaptasi mereka terhadap lingkungannya dalam pemenuhan kebutuhan. Di Kelompok Tani Mekarsari, pemuda yang mencurahkan perhatian dan berafiliasi dalam kelompok adalah sekitar 80% dari jumlah 30 orang. Mereka umumnya pemuda tamatan SMP dan SMA yang pernah bekerja di perkotaan, baik sebagai pedagang maupun buruh bangunan. Ketika terjun ke dunia pertanian, pemuda lebih memilih untuk melakukan kegiatan pertanian secara terpadu. Selain bercocok tanam padi di sawahnya, dan mengusahakan hortikultura (sayuran) sebagai tanaman utama di lahan keringnya, juga memanfaatkan pematang lahan sawahnya untuk ditanami tanaman keladi, dan ketela pohon sebagai sumber pendapatan; serta memelihara ternak di pekarangan rumahnya sebagai sumber pupuk dan pendapatan. Alasannya cukup dipahami, sebagaimana diungkap oleh salah seorang informan ..*dilemburmah upami teu*

rapekan atuh moal gaduh acis, kantenan ieu mah digunung ...(di kampung kalau tidak banyak yang di usahakan darimana akan dapan uang, apalagi ini di gunung). *Ari sagala digarap mah, beas teu kedah ngagaleuh, da hasil panen tara diical, nu sok diical mah paling tina sayuran, sapalih atuh hasil tina galeng sepertos sampeu sareng taleus, oge anak domba nu umur 3 sasih tos tiasa pajeng tilu juta da domba adu....*(kalau banyak yang diusahakan, beras tidak usah membeli karena hasil panen padi tidak pernah dijual, yang dijual paling sayuran, dan sebagian hasil dari pematang sawah seperti ketela pohon, dan talas. Serta ternak domba yang umur 3 bulan bisa laku sekitar 3 juta).

Berbeda dengan di Mekarsari, di Kisingasari pemudanya lebih terkonsentrasi ke sayuran dan padi sawah sebagai sampingan. Mereka kurang tertarik dengan ternak. Hasil panen padi sawah, umumnya hanya untuk konsumsi, sedangkan dari kebun 100 % untuk dijual. Pemuda yang berafiliasi dalam kelompok tani dan bekerja sebagai petani jumlahnya tidak terlalu banyak, yaitu sekitar 30 % dari jumlah anggota atau sekitar 8 orang. Meskipun jumlahnya sedikit tapi dari sisi keterampilan, pemuda-pemuda tersebut sudah betul-betul menjadi acuan teman-temannya. Bahkan ketuanya yang lulusan perguruan tinggi sudah mampu mendongkrak eksistensi

pertanian dalam skala nasional sebagai penyedia benih atau penghasil benih cabe. Dengan demikian perilaku pemuda dalam kegiatan pertanian di Gapoktan Kisingasari cenderung melakukan usahatani hortikultur secara monokultur. Di Gapoktan Tani Mulus Desa Mundak Jaya, karakteristik pemudanya berbeda dengan pemuda di Mekarsari dan Kisingasari. Di Gapoktan Tani Mulus, pemuda yang bekerja di pertanian umumnya didominasi oleh lulusan SD. Dan jumlahnya tidak terlalu banyak kurang lebih 5% dari jumlah anggota atau sekitar 25 orang. Dari jumlah tersebut yang betul-betul aktif 8 orang dan berperan dalam pengurus gapoktan. Pemuda biasanya cukup kreatif, inovatif dan produktif dalam berkarya di bidang pertanian termasuk di Gapoktan Tani Mulus. Indikasi ini terungkap dari perilaku usahatannya. Meskipun 90% usahatannya cenderung hanya padi, tapi terdapat sebagian (10%) yang melakukan usahatani terpadu, yaitu mengintegrasikan tanaman padi dengan

tanaman lain seperti sayur dan pepaya, dan itu didominasi oleh pemuda.

Dari uraian di atas, terungkap secara kewilayahan, *pertama* makin ke daerah dataran tinggi perilaku pemuda dalam usahatani tidak bergantung kepada satu komoditas. *Kedua*, adanya komersialisasi bidang pertanian, telah menarik pemuda untuk bergabung di dalamnya.

Faktor-Faktor yang Terkait dengan Perilaku Pemuda

Keputusan pemuda untuk tetap bertahan di sektor pertanian sebagai mata pencahariannya, yang disertai dengan pola perilaku yang berbeda-beda sangat terkait dengan persepsi peran (*role perception*), motivasi (*motivation*) dan kemampuan/pengetahuan. Indikator-indikator tersebut saling melengkapi dan saling bergantung membentuk suatu kesatuan tindakan. Bentuk kesatuan tindakan itu gambarnya bervariasi (lihat Tabel 2.)

Tabel 2. Kombinasi Kesatuan Tindakan

Kombinasi	Persepsi		Motivasi		Skill		Jumlah
	+	-	+	-	+	-	
I	+		+		+		+ 3
II	+		+			-	+ 2, -1
III	+			-	+		+ 2, -1
IV	+			-		-	+1, -2
V		-	+		+		+2,-1
VI		-	+			-	+1,-2
VII		-		-	+		+1,-2
VIII		-		-		-	-3

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Kombinasi dari persepsi, motivasi dan skill, diwujudkan dalam bentuk kesinambungan usahatani yang dilakoninya. Di Kelompok Tani Mekarsari Taraju, pemuda mempersepsikan bekerja di sektor pertanian dianggap suatu pekerjaan yang paling baik.*Saur abdi mah janten petani teh langkung merdeka da sagala rupina kumaha urang.... kunaon abdi sareng rerencangan uih ti Bandung nu biasa dagang asongan ngalih kana tani, dina tani mah urang tiasa ngatur waktos....sareng moal sieun kalaparan.....*(Menurut saya bekerja sebagai petani sangat leluasa, semua bergantung kepada kita, ..kenapa saya pulang dari Bandung yang biasa bekerja sebagai pedagang beralih menjadi petani karena sebagai petani mudah mengatur

waktu dan tidak takut kelaparan). Lebih lanjut mereka melihat bahwa bekerja di sektor pertanian setiap langkah dapat menghasilkan uang. Ketika bekerja sebagai pedagang asongan di kota sebulan dapat menghasilkan Rp 1,5 juta/bulan belum untuk makan dan ngontrak, ketika pulang kampung ternyata penghasilan sebesar Rp 1,5 juta dapat diperoleh tanpa harus terganggu untuk makan dan mondok. ...*hasil sakitu teh sanes tina kening santai, tapi tina usaha anu rongkah bari disiplin tur rikrik, misalna kening tina kerja bakti, tina ladang sampeu, cau jeung domba, oge sayuran/cabe.....* (hasil sebesar itu bukan dari santai, tapi hasil kerja keras, disiplin dan rajin menabung dari hasil menjual ternak, singkong,

dan sayuran seperti cabe serta dari upah kerja buruh di perdesaan). Indikasi ini menunjukkan pemuda memiliki motivasi tinggi dalam bidang ekonomi, terungkap dari adanya komparasi penerimaan di Bandung dengan penerimaan di daerah sendiri. Persepsi pemuda di Mekarsari terhadap peranannya masuk katagori tinggi (+), motivasinya tinggi (+), hanya *skill* atau kemampuan usahataniya masih relatif rendah, terlihat dari produktivitas usahataniya khususnya untuk sayuran (cabe) baru mencapai 0,56 kg/pohon.(-)

Berbeda dengan kondisi di Poktan Mekarsari, di Gapoktan Kisingasari, bekerja di sektor pertanian sangat memberi harapan, persepsi pemuda bekerja di pertanian masuk katagori (+), dari pertanian bisa memenuhi kebutuhannya. Artinya pemuda yang sebagian besar pernah bekerja di kota, memandang bahwa bekerja di sektor pertanian sesuatu yang sangat mulia.

Upaya yang dilakukan pemuda di Gapoktan Kisingasari tidak hanya terbatas pada peningkatan produksi dan menjalin pasar, tapi mulai melakukan penguatan pada subsistem hulu berupa pengembangan pusat perbenihan cabe, yang bekerjasama dengan Unpad dan Kementan. Sedemikian rupa sehingga pemuda tani di Gapoktan Kisingasari tidak lagi bergantung kepada benih cabe dari luar. Dengan kerja keras dan disiplin, akhirnya penyediaan benih yang dipelopori oleh pemuda tani dapat menembus pasar di luar Gapoktan Kisingasari. Secara konseptual pemuda tersebut memiliki motivasi ekonomi dan berprestasi yang tinggi (+), serta *skill* yang tinggi pula (+).

Di Gapoktan Tani Mulus, masyarakat yang peduli dan terlibat dalam aktivitas pertanian masih didominasi oleh golongan tua. Golongan muda sebagian besar pada mencurahkan usahanya di luar sektor pertanian. walaupun ada di antara para pemuda yang bergabung di sektor pertanian, namun jumlahnya masih sangat sedikit ($\pm 3\%$). Namun, walaupun sedikit pemuda tersebut menjadi motor penggerak tumbuh kembangnya Gapoktan Tani Mulus. Adanya persepsi yang positif dari kalangan pemuda terhadap kerja di sektor pertanian, telah membawa Gapoktan Tani Mulus semakin kreatif dan produktif. Selain mencoba mengembangkan usahatani padi terpadu dengan pengembangan pepaya, juga mulai menembus pasar dengan memotong rantai pemasaran, langsung ke Pasar Induk Beras Cipinang, menjual beras pecah kulit yang

terjamin keamanannya, serta dilengkapi sertifikat. Indikasi ini menggambarkan bahwa pemuda memiliki motivasi ekonomi yang tinggi (+) yang ditunjang dengan *skill* yang tinggi pula (+).

Mengacu pada kombinasi tersebut, dari ketiga kelembagaan pertanian ini dapat diabstraksi, yaitu: Kelompok Tani Mekarsari pemudanya memiliki persepsi peran (+), motivasi (+) dan *skill* (-); Gapoktan Kisingasari persepsi peran (+), motivasi (+) dan *Skill* (+); Gapoktan Tani Mulus Mundak Jaya persepsi peran (+), motivasi (+) dan *skill* (+). Dari gambaran tersebut pemuda yang berafiliasi dalam kelembagaan tani dan bekerja di bidang pertanian memiliki orientasi ekonomi yang tinggi, dan ketika sektor pertanian itu memiliki nilai tukar ekonomi yang tinggi, maka sektor pertanian mulai diminati oleh para pemuda di perdesaan.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara topografi, perilaku pemuda dalam usaha di bidang pertanian di dataran tinggi, lebih mengutamakan tanaman sayuran dan atau tahunan, dilengkapi dengan ternak dan pangan (Makin ke dataran tinggi pemuda cenderung mengusahakan pertanian secara diversifikasi)
2. Di daerah dataran rendah pemuda cenderung mengutamakan tanaman pangan sebagai mata pencaharian.
3. Di daerah perbukitan pemuda cenderung mengusahakan tanaman hortikultura, namun kelompok tua tetap mengusahakan tanaman pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2002. *Indikator Pertanian 202*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- SETIAWAN, IWAN. 2015. *Perkembangan Kemandirian Pelaku Brain Gain Sebagai Alternatif Inovasi Regenerasi Pelaku Agribisnis di Dataran Tinggi Jawa Barat*. Disertasi pada Sekolah Pascasarjana. IPB. Bogor.
- RATZEL, FRIEDRICH. 1987. *The Races of Mankind Religion Custom and Civilization*.
- KEMANTAN. 2015. *Rencana Strategi Kementerian Pertanian 2014 – 2019*.

NAZIR, M. 2003. *Metode Penelitian. Cetakan Kelima*. Jakarta : Ghalia.
RUSIDI. 1993. *Metode Ilmiah*. Laboratorium Sosiologi Penyuluhan Fakultas Pertanian Unpad.

SUGIYONO. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
ULBER S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Rafika Aditama.